

Integritas Adab Pergaulan Islam dan Budaya Jawa dalam Pembelajaran PAI: Strategi Menghadapi Degradasi Moral Remaja di Era Digital

Diah Novita Fardani¹, Aryana Zahra²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 09 Oktober 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Keyword:

Islamic Adab

Javanese Culture

PAI Learning

Moral Degradation

Digital Era

The development of information technology in the digital era has significantly influenced the way of thinking, behaving, and interacting, especially among teenagers. The phenomenon of moral degradation in social etiquette is increasingly evident, marked by the decline in politeness, increasing online conflicts, and the loss of respect in social communication. This condition demands a new approach in education. Through a descriptive qualitative approach with a literature study method. This study aims to analyze the meeting point between Islamic principles such as *hablun minannas*, with Javanese values such as the principle of harmony and the principle of honor and contextual in Islamic Religious Education in the digital era. The results of the study show that the integration of these two values offers a holistic digital ethics framework, including polite communication, conflict resolution, and respect in online interactions. Its implementation in Islamic Religious Education learning through contextual methods. This study provides theoretical and practical contributions to the development of an Islamic Religious Education model based on local wisdom that is relevant to the challenges of the digital era..

Copyright © 2018, AL-USWAH.
All rights reserved

Corresponding Author:

Diah Novita Fardani, Aryana Zahra

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id, zahraaryana38@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi juga membawa tantangan yang cukup serius. Kemajuan teknologi tersebut menciptakan ruang bebas yang mempercepat arus informasi. Sehingga, secara signifikan telah mempengaruhi cara kita berpikir, bersikap, dan berinteraksi.¹

Masyarakat Indonesia kini semakin terhubung dengan dunia digital. Menurut Survei laporan Digital 2024 yang diterbitkan oleh We Are Social, mencatat bahwa rata-rata warganet Indonesia menghabiskan waktu hingga 7 jam 38 menit setiap hari untuk mengakses internet. Dari total waktu yang dihabiskan di internet, media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi layanan yang paling sering diakses setiap harinya. Data ini, menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi yang semakin meningkat dan didominasi lewat media sosial. Dari banyaknya pengguna tersebut, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024),

menyatakan bahwa pengguna terbanyak berasal dari kelompok usia 18- 24 tahun, yang mayoritas merupakan remaja, dengan persentase mencapai 91,8%.

Peningkatan konsumsi informasi digital ini juga perlu menjadi perhatian serius. Karena, media sosial hari ini, telah dipenuhi oleh konten yang negatif.² Sehingga, banyak Konten-konten ini, mempengaruhi nilai-nilai sosial dan moral, di kalangan remaja. Pergeseran nilai tersebut secara perlahan mengikis fondasi karakter generasi muda, terutama dalam hal kesopanan, rasa hormat, dan tata krama dalam pergaulan.³

Beberapa fenomena tersebut, menjadi masalah degradasi moral dalam adab pergaulan yang semakin nyata terlihat di era digital.⁴ Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 67% remaja Muslim mengaku tidak lagi memperhatikan batasan syar'i dalam interaksi sosial daring, seperti bergaul bebas tanpa mahram atau mengirim pesan bernada flirting. Degradasi moral akibat pengaruh

¹ Mustommi Otom, *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik* (Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024), 24.

² Situmeang, T., Widyani, I.D.A., & Washington, A, "Tanggungjawab hukum orangtua terhadap penggunaan media informasi dan transaksi elektronik oleh anak dalam era digital saat ini," 33(1), (2023): 56-68.

³ Ayu, K. R., Najwan, M., Gulam Ranaya, A. A., & Antomi, H, "Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila, *Garuda*, 2(4),(2024): 185-194.

⁴ Purwasih, Yunita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan & Pengajaran* 1, (2023): 1-23.

digital ini, tidak hanya merusak masa depan generasi muda, tetapi juga mengancam nilai budaya dan karakter bangsa yang selama ini dijunjung tinggi dapat tergerus oleh arus globalisasi tanpa batas.

Dalam konteks ini, nilai-nilai adab pergaulan sebagai pondasi generasi muda dapat menjadi solusi yang tepat.⁵ Penanaman nilai adab pergaulan menjadi relevan, karena sebagai pondasi dalam berinteraksi. Sehingga dapat terhindar dari kerugian diri sendiri ataupun bagi sosial. Beberapa nilai adab pergaulan tersebut, dapat diperoleh seperti dalam agama Islam, dan juga dalam budaya lokal, contohnya budaya Jawa.

Akan tetapi, integrasi adab pergaulan Islam dan budaya jawa belum dilakukan oleh studi sebelumnya. Dengan meintegrasikan Pendekatan ini adab pergaulan Islam dan budaya jawa tidak hanya mengajarkan norma agama secara textual, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan keseharian remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis integrasi nilai-nilai adab pergaulan dalam Islam dan budaya Jawa ke

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai strategi untuk menanggulangi degradasi moral remaja di era digital. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang model pembelajaran PAI yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan para pendidik dapat memiliki strategi yang relevan dan adaptif dalam membentuk karakter peserta didik, tanpa tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai agama.

B. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan study pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi ide, fakta, dan pemikiran individu, kemudian menganalisis dan menjelaskan

⁵ Nainggolan Mangido, Lydia Grasellia, Elfi Lumongga Situmorang, Rustina Hutagalung, "Peran Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter

Generasi Muda di Era Digital", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*.

informasi tersebut sebelum akhirnya menarik kesimpulan.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis integrasi nilai adab Islam dan budaya Jawa dalam pembelajaran PAI di era digital. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data/informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, bahan dokumentasi, internet, majalah, surat kabar, dan lain-lainnya.⁷

Target/Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel

Data penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur'an (misalnya QS. An-Nur: 61 tentang adab bersosialisasi), Hadis Nabi, kitab klasik Islam (*Bidāyat al-Hidāyah* karya AlGhazali), serta naskah budaya Jawa (Serat Wulangreh dan karya Franz Magnis-Suseno). Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan data empiris terkait degradasi moral remaja di dunia digital.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dimulai dengan pengumpulan literatur primer dan sekunder, dilanjutkan

dengan membaca, mencatat, dan mengolah data yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, dilakukan analisis isi terhadap data untuk menemukan pola dan makna, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang akurat dan relevan.⁸ Maka dari itu, berdasarkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, maka pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari, memilih, menyajikan, dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut teori dari Krippendorf. Tahapan analisis isi dari

⁶ Miles, M. B., and M. Hubberman. "Qualitative Research Methods." In *Blackwell Publishing*, 201.

⁷ Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." Bandung : Alfabeta, 2012.

⁸ Miles, M. B., and M. Hubberman. "Qualitative Research Methods." In *Blackwell Publishing*, 2014.

Krippendorf yaitu: 1) *Unitizing* (Pemilihan Unit), pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku, video, dan jurnal. 2) *Sampling* (Penentuan Sampel), tahapan ini dilakukan dengan fokus pada kutipan-kutipan dalam buku dan jurnal. 3) *Recording* (Perekaman atau Pencatatan). 4) *Reducing* (Penyederhanaan data), reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama analisis data dengan menghapus informasi yang tidak relevan. 5) *Inferring* (Pengambilan kesimpulan), dalam penelitian ini, analisis menggunakan representasi yang sesuai dengan buku ataupun jurnal. 6) *Narrating* (Penarasian), pada tahap ini, peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian.⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Adab Pergaulan dalam Islam

Dalam Islam, adab pergaulan merupakan seperangkat nilai dan etika yang mengatur hubungan antarmanusia atau yang dikenal sebagai *hablun minannas*. Adab ini mencerminkan bagian integral dari keimanan yang diwujudkan melalui ucapan dan tindakan yang mencerminkan akhlak mulia. Seorang Muslim yang baik tidak hanya dituntut

untuk memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*), tetapi juga wajib menjaga kualitas hubungan sosialnya dengan sesama¹⁰ Islam secara eksplisit telah memberikan garis mengenai adab dalam berinteraksi. Adab pergaulan tersebut termuat dalam Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama pembentukan sosial umat Islam. Dalam surah An-Nisa' ayat 36, Allah SWT telah berfirman sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ أَحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمُسْكِنِينَ وَالجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّيِّئَاتِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مِنْ كَانَ مُخْتَالًا فَحَوْرًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan satupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Dalam hadis juga menyebutkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan sesama. Dari Anas Bin Malik dia berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wassallam berjumpa dengan

⁹ Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” Bandung: Alfabeta, 2012.

¹⁰ Arif, Muhammad, *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali*, (2019).

seseorang dan beliau mengajaknya bicara, maka beliau tidak memalingkan mukanya dari orang tersebut sehingga orang itu sendiri yang berpaling, dan apabila menjabatnya, beliau tidak melepas tangannya sehingga ia sendiri yang melepaskannya, beliau juga tidak pernah terlihat mendahului teman duduknya dengan kedua lututnya,” (HR Ibnu Majah No. 3706).

Selain dalil-dalil yang telah diuraikan, dalam karyanya *Adab Pergaulan Menurut Dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah* mengelompokkan bentuk adab pergaulan menjadi enam kategori utama yang bersumber dari ajaran Islam, yakni¹¹:

1. Hati sebagai asas Pergaulan Hati merupakan dasar dalam membentuk hubungan sosial yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya niat dan kebersihan hati dalam setiap interaksi. Sabda Rasulullah, “Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh itu, ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya menata hatinya dengan niat yang tulus, tanpa kedengkian, iri, atau dendam dalam bergaul.
2. Adab dalam pertemuan Ketika bertemu sesama, Islam mengajarkan untuk memberi salam, tersenyum, dan memperlihatkan wajah yang ramah. Dalam QS. An-Nur: 61 disebutkan tentang pentingnya memberi salam saat memasuki rumah, dan hadis Nabi menekankan bahwa senyum kepada saudara adalah sedekah (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan bahwa pertemuan sosial adalah ruang praktik kebaikan yang nyata.
3. Meminta Izin Dalam Islam, privasi seseorang sangat dijaga. Adab meminta izin tercermin dalam QS. An-Nur: 27, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.” Meminta izin menjadi bentuk penghormatan terhadap ruang pribadi orang lain.
4. Meminta Izin Dalam Islam, privasi seseorang sangat dijaga. Adab meminta izin tercermin dalam QS. An-Nur: 27, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum

¹¹ Rokiah Ahmad, *Adab Pergaulan Menurut Dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Kuala Lumpur: Penerbit Haji Abdul Majid, 2010), 1-49.

meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.” Meminta izin menjadi bentuk penghormatan terhadap ruang pribadi orang lain.

5. Menepati Janji Menepati janji merupakan tanda orang yang beriman. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 34, “Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” Dalam konteks sosial, menepati janji mencerminkan integritas dan dapat memperkuat rasa saling percaya antarindividu.
6. Menahan Amarah Kemampuan menahan amarah menunjukkan kedewasaan dalam bersosialisasi. QS. Ali Imran: 134 menyebutkan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Rasulullah juga bersabda, “Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keenam kategori ini menggambarkan betapa Islam membangun adab pergaulan yang utuh, tidak hanya pada aspek lahiriah seperti ucapan dan sikap, tetapi juga pada aspek batiniah seperti hati dan emosi.

Secara garis besar adab pergaulan

jug dapat dilihat dari berbagai kelompok atau lapisan. Imam al-Ghazâlî dalam karya klasik *Bidâyat al-Hidâyah*, menjelaskan bahwa adab pergaulan terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Adab kepada Guru, yang menekankan pada sikap tawadhu', mendengarkan dengan seksama, dan menghormati ilmu serta sosok yang mengajarkannya.
2. Adab kepada Orang Tua, yang berisi ajaran untuk berbakti, merendahkan suara, dan tidak menunjukkan sikap durhaka dalam bentuk apa pun.
3. Adab kepada Teman, yang menuntut adanya kesetiaan, sikap saling menasihati dalam kebaikan, serta menjaga rahasia dan perasaan teman.
4. Adab kepada Seluruh Manusia, yang mencakup sikap adil, jujur, tidak menyakiti orang lain, serta bersikap rendah hati dan menghormati siapa pun tanpa memandang status sosial.

Nilai-nilai adab ini tidak bersifat kaku, tetapi sangat kontekstual dan aplikatif dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi realitas sosial modern seperti era digital saat ini. Ketika batas-batas

pergaulan semakin kabur akibat kebebasan di ruang maya, maka internalisasi nilai-nilai adab pergaulan Islam menjadi penting untuk menjaga martabat dan karakter generasi muda.

Nilai Budaya Jawa dalam Pergaulan

Dalam budaya Jawa, adab pergaulan tidak hanya dipahami sebagai aturan etika luar, tetapi mencerminkan prinsip etika sosial dan falsafah hidup yang mendalam. Franz Magnis Suseno (1997) dalam *Etika Jawa* mengidentifikasi dua kaidah dasar yang membentuk fondasi kehidupan masyarakat Jawa: rukun dan hormat.¹²

1. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan sosial. Dalam budaya Jawa, konflik dianggap sebagai gangguan terhadap keseimbangan hidup bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti keselarasan, kompromi, dan penghindaran konfrontasi dijunjung tinggi.

a. Rukun sebagai Pilar Hidup Bersama Konsep rukun berarti menciptakan suasana

damai, tenang, dan seimbang dalam hubungan sosial. Seseorang yang hidup rukun adalah orang yang mampu menahan diri, menjaga ucapan, serta tidak memancing konflik atau perpecahan. Nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti berbicara dengan nada lembut, menghindari perdebatan terbuka, serta mendahulukan kepentingan bersama di atas ego pribadi.

b. Rukun dan Rendah Hati (*Andhap Asor*) Agar tercipta rukun, individu harus mampu bersikap andhap asor atau rendah hati. Sikap ini mengajarkan agar tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan bersedia menempatkan diri secara bijak dalam berbagai situasi. Dengan rendah hati, seseorang lebih mudah menghindari pertentangan dan bersedia memahami perspektif orang lain. Andhap asor juga berperan penting dalam menghindari gesekan sosial yang dapat merusak suasana rukun.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafah tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 38-69.

2. Prinsip Hormat

Selain menjaga kerukunan, budaya Jawa juga menekankan pentingnya penghormatan sebagai fondasi relasi sosial. Prinsip hormat mengatur bagaimana seseorang berinteraksi berdasarkan hierarki usia, status sosial, maupun pengalaman hidup.

Dalam menghormati Orang Lain atau *Ngajeni Wong Liyo*. Penghormatan terhadap sesama merupakan wujud dari nilai *tepa selira*, yakni kemampuan menempatkan diri dan menghargai posisi orang lain. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa krama (halus), sikap sopan saat berbicara dengan orang tua, guru, atau atasan, serta perilaku yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap *ngajeni* ini merupakan bentuk nyata dari kesadaran akan struktur sosial dan tata nilai yang dijunjung tinggi.

Selain itu, Nilai *Tepo Seliro* dalam kehidupan sehari-hari di Jawa merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa yang memiliki makna saling menghargai, tenggang rasa, dan saling menghormati terhadap setiap perbedaan yang di dalam masyarakat.¹³

¹³ Sadewa, A, "Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta

Pepatah Jawa "*Ajining diri saka lathi, ajining rogo saka busana*" mengandung pesan penting bahwa harga diri seseorang tergantung pada tutur katanya dan cara ia membawa diri. Dalam pergaulan, seseorang dihargai karena kelembutan bahasanya, kesantunan ucapannya, serta kemampuannya menjaga wibawa diri dan orang lain. Tutur kata yang halus tidak hanya menjadi simbol kesopanan, tetapi juga merupakan mekanisme sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh hormat.

PEMBAHASAN

Integrasi Antara Adab Islam dan Budaya Jawa

Adab pergaulan dalam Islam memiliki banyak titik temu dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang menjunjung tinggi etika, kesantunan, dan harmoni sosial. Dalam Islam, konsep hablun minannas (hubungan antar manusia) yang termanifestasi melalui ajaran memberi salam (QS. An-Nur:61) dan menahan amarah (QS. Ali Imran:134) menemukan resonansi mendalam dengan filosofi Jawa.

Tradisi salam-salaman dan senyum semanak dalam budaya Jawa menjadi bentuk konkret dari nilai kesantunan

didik generasi alpha dalam pembelajaran IPS", *Jurnal pendidikan*, 8(1), (2018): 430-439.

Islam, sementara prinsip *eling lan waspada* (selalu sadar dan waspada) serta *ngalah* (mengalah demi harmoni) mencerminkan implementasi lokal dari ajaran pengendalian diri dalam Islam. Integrasi ini semakin menguat dalam ranah penghormatan, di mana kewajiban Islam untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) berpadu secara organik dengan etika Jawa unggah-ungguh (sopan santun) dan andhap asor (rendah hati), terutama dalam berinteraksi dengan yang lebih tua atau berilmu.

Relevansi Adab Islam dan Budaya Jawa dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, remaja menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral. Integrasi adab Islam dan budaya Jawa menawarkan solusi holistik untuk mengatasi masalah ini. Dalam praktik dunia digital, integrasi nilai-nilai ini terwujud melalui pola interaksi yang khas. Salam pembuka dalam komunikasi daring dapat memadukan ucapan Islami *Assalamu'alaikum* dengan bahasa Jawa halus (*Kulo nuwun*), menciptakan kesan santun sekaligus religius. Ketika menghadapi konflik di media sosial,

prinsip Islam tentang menahan amarah (*kadhuu al- ghaiz*) diperkuat dengan sikap ngalah ala Jawa untuk mencegah eskalasi pertikaian.

Dalam konteks penghormatan digital, ajaran Islam tentang menjaga lisan (*bij'ah al-lisān*) berpadu dengan kesadaran Jawa bahwa harga diri seseorang tercermin dari ucapannya (*ajining diri saka lathi*), mendorong pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam berkomentar maupun membagikan konten.

Integrasi nilai-nilai adab Islam dan budaya Jawa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam membentuk karakter moral generasi muda. Di tengah maraknya degradasi moral di ruang digital seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan interaksi tanpa batas, pendekatan integratif ini menawarkan solusi berbasis kearifan lokal yang mudah dipahami dan diterapkan peserta didik.¹⁴ Prinsip Islam seperti *qaulan sadidān* (ucapan benar) dan *bij'ah al-lisān* (menjaga lisan) berpadu secara harmonis dengan nilai Jawa *ajining diri saka lathi* (harga diri dari ucapan) dan *tēpo seliro* (tenggang rasa), menciptakan kerangka etika digital yang komprehensif.

¹⁴ Aida, Nur, Bambang Sukamto, and Nino Agung Perdana, "Transformasi Digital Manfaat Dan Dampaknya Bagi Remaja (Kajian: Sikap Dan Peran Peserta Didik Terhadap

Perundungan/Cyberbullying Di Madrasah Aliyah Negeri Berbasis Digital Di Yogyakarta", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), (2023): 5917-25.

Dalam konteks pembelajaran PAI, integrasi ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan digital sehari-hari. Guru dapat mengembangkan materi tentang etika bermedia sosial dengan memadukan dalil-dalil Islam dan peribahasa Jawa, seperti mengajarkan QS. Al-Hujurat tentang larangan berprasangka buruk bersama filosofi Jawa "Ojo Dumeuh" (jangan sok). Pembelajaran berbasis proyek seperti membuat konten edukatif tentang adab digital ala santri-Jawa atau simulasi penyelesaian konflik di media sosial dengan prinsip al-'afwu (memaaafkan) dan rukun (harmoni) menjadi strategi efektif untuk internalisasi nilai. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran PAI lebih relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik di tengah arus globalisasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai adab Islam dan budaya Jawa dalam pembelajaran PAI merupakan solusi strategis untuk mengatasi degradasi moral remaja di era digital. Titik temu antara prinsip Islam (*hablun minannas, qaulan layyinah*) dengan nilai Jawa (*tepo seliro, rukun*) tidak hanya menciptakan

kerangka etika digital yang komprehensif, tetapi juga memudahkan internalisasi nilai melalui pendekatan kultural yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Implementasi melalui metode pembelajaran kontekstual seperti proyek digital dan simulasi interaksi daring telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter remaja yang bijak bermedia sosial. Dengan demikian, integrasi nilai adab Islam dan budaya Jawa tidak hanya relevan sebagai fondasi pendidikan karakter, tetapi juga menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi digital, sekaligus melestarikan identitas kultural bangsa.

REFERENSI

- [1] Aida, Nur, Bambang Sukamto, and Nino Agung Perdana. (2023). "Transpormasi Digital Manfaat Dan Dampaknya Bagi Remaja (Kajian: Sikap Dan Peran Peserta Didik Terhadap Perundungan/Cyberbullying Di Madrasah Aliyah Negeri Berbasis Digital Di Yogjakarta)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (8): 5917–25. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2662>.
- [2] Arif, Muhamad. 2019. "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah." *Islamuna: Jurnal Studi*

- Islam* 6 (1): 64. https://doi.org/10.19105/islamu_na.v6i1.2246.
- [3] Ayu, K. R., Najwan, M., Gulam Ranaya, A. A., & Antoni, H. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Garuda*, 2(4), 185–194. https://doi.org/10.59581/garud_a.v2i4.4518
- [4] Franz Magnis-Suseno. (1984). Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafah tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia. Hal 38-69.
- [5] Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta: Ekonisia, 2005)
- [6] Miles, M. B., and M. Hubberman. "Qualitative Research Methods." In *Blackwell Publishing*, 1994.
- [7]
- [8] Mustomi Ottom. (2024). "Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik". Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- [9] Nainggolan Mangido, Lydia Grasellia, Elfi Lumongga Situmorang, Rustina Hutagalung, "Peran Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, DOI: 10.57235/jerumi.v2i2.4355
- [10] Purwasih, Yunita. (2023). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran* 1 (15018): 1–23.
- [11] Rokiah Ahmad, Adab Pergaulan Menurut Dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Kuala Lumpur, Penerbit Haji Abdul Majid: 2010) Hal 1-49.
- [12] Sadewa, A. (2018). Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik generasi alpha dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 430–439. doi:<https://doi.org/10.21831/jips.indo.v8i2.41697>
- [13] Situmeang, T., Widyani, I. D. A., & Washington, A. (2023). Tanggungjawab hukum orangtua terhadap penggunaan media informasi dan transaksi elektronik oleh anak dalam era digital saat ini. 33(1), 56–68. <https://doi.org/10.55809/hv.v3i1.186>.
- [14] Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta, 2012